

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Indonesia sedang dihadapkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir 2015 yang akan datang. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Sedangkan, kondisi di Indonesia memiliki beberapa hambatan untuk menghadapi MEA. Salah satunya adalah mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, di mana hingga Februari 2014 jumlah pekerja berpendidikan SMP atau dibawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 persen dari total 118 juta pekerja di Indonesia¹. Artinya, bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk menghadapi tantangan global ini, terutama yang berhubungan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar tidak tertinggal dari negara lainnya.

Berdasarkan laporan lembaga Indeks Pengembangan Manusia atau Human Development Report tanggal 15 November 2013, kualitas SDM Indonesia berada di urutan ke 108 dari 187 negara yang diteliti.² Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan Singapura yang sudah menempati urutan ke-9, Brunei Darussalam menempati urutan ke-30, dan Malaysia menempati urutan ke-62. Ini

¹ (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015>) diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pukul 12.36 wib

² (<http://hdr.undp.org/en/content/education-index>) diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pukul 12.59 wib

menunjukkan bahwa, Indonesia tertinggal cukup jauh dengan negara-negara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal dengan negara-negara yang lainnya diperlukannya satu upaya untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Indonesia. Upaya yang bisa dilakukan, yaitu melalui pendidikan.

Dengan demikian, diharapkan pendidikan menjadi cara untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki Indonesia. Pada dasarnya hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang- Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Tujuan pendidikan tersebut memiliki makna bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang akan datang.

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan masalah menurunnya nilai hasil belajar para siswa, hal ini ditandai dengan adanya kabar yang dilansir oleh media elektronik *republika.co.id* “Kurikulum 2013 Buat Nilai Pelajaran Siswa

³ (http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan) diakses tanggal 9 Februari 2015 pukul 14.57 WIB

Turun”⁴ dalam berita tersebut menyatakan bahwa yang menyebabkan nilai pelajar siswa turun karena kurikulum baru dinilai banyak menimbulkan beban dibandingkan saat diterapkannya kurikulum lama. Salah satu yang membebankan adalah pelajaran yang tidak dimengerti oleh peserta didik, karena pelajaran menjadi tidak fokus atau pelajaran membahas satu tema akan tapi isinya membahas banyak mata pelajaran. Selain itu, adanya berita mengenai “Hasil belajar Sains dan Matematika Indonesia menurun”⁵ yang dilansir oleh *kompas.com* disebutkan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia masih menekankan menghafal rumus-rumus dan menghitung.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang yang terjadi oleh peserta didik setelah adanya pengalaman belajar, baik itu dari segi pengetahuan maupun dari segi tingkah laku. Hasil belajar juga merupakan cerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula hasil yang diraih, begitu pula sebaliknya. Selain itu hasil belajar juga merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan proses belajar, yang termasuk ke dalam faktor internal,

⁴ (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/10/14/ndefs5-kurikulum-2013-buat-nilai-pelajaran-siswa-turun>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 11.05 wib

⁵(<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 11.30 wib

yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kesiapan belajar.

Sedangkan, yang termasuk ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah faktor yang paling mampu mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah interaksi belajar mengajar.

Kesiapan belajar adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang di temukan. Jika siswa mampu memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka bukan hal yang tidak mungkin bahwa hasil belajar siswa tersebut akan maksimal.

Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar dan sebagai kesiapan dari segi memperoleh pengetahuan. Kenyataannya seperti berita yang dilansir oleh *Tempo* bahwa sumber belajar terutama buku masih kurang akibat dari terlambatnya pendistribusian.⁶

Kondisi siswa yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru, hal ini menandakan bahwa adanya kesiapan dari segi fisik. Kesiapan secara

⁶ (<http://www.tempo.co/read/news/2014/08/28/079602935/Daerah-Kecewa-Distribusi-Buku-Kurikulum-2013-Molor>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 16.49 WIB

fisik sangat diperlukan untuk dapat menghadapi segala yang terjadi selama proses belajar berlangsung agar mendapat pengalaman belajar dengan baik. Tidak seperti halnya para siswa yang berada di Palu yang justru terjangkit penyakit sehingga mengganggu proses belajar.⁷ Maka dari itu, kesiapan belajar dari segi fisik juga sangat dibutuhkan. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan mampu mengoptimalkan hasil belajarnya. Selain dari segi fisik, kesiapan belajar juga harus ditunjang dari segi mental. Jika seorang siswa tidak memiliki kesiapan yang baik dari segi mental akan berdampak kepada hasil belajar yang akan tidak maksimal. Seperti berita yang dilansir oleh *detik.com* yang menyatakan bahwa tingkat kelulusan ujian nasional di daerah Sumatera Utara menurun akibat dari persiapan yang tidak matang dari segi mental.⁸

Sekolah merupakan tempat berinteraksinya antara murid dengan murid, guru dengan guru, yang utama adalah guru dengan murid. Hubungan antara guru dengan murid tersebut bisa dinamakan dengan interaksi belajar, artinya ada interaksi yang bersifat edukatif antara guru dan murid. Interaksi tersebut berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi anak agar anak memiliki hasil belajar yang baik.

Dalam berita yang dilansir oleh *Liputan6.com* bahwa jika guru mampu menyatukan *head* (otak), *hand* (ketrampilan), dan *heart* (spiritual) siswa, maka

⁷ (<http://www.tempo.co/read/news/2014/08/11/058192082/Wabah-Flu-Mulai-Ganggu-Proses-Belajar-Mengajar>) Diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 18.10

⁸(<http://news.detik.com/read/2010/04/27/004422/1345946/10/tingkat-kelulusan-sma-smk-un-di-sumut-menurun>) Diakses pada tanggal 10 Februari 2015 18.15

guru membina manusia Indonesia ke arah yang lebih baik.⁹ Jika guru mampu mengkondisikan hal tersebut dalam interaksi belajar dengan siswanya maka dapat dipastikan hasil belajar yang baiklah yang tercipta.

Namun, bukan hal yang demikian yang terdapat di Indonesia melainkan banyaknya interaksi yang buruk diantara guru dan siswanya, salah satunya adalah yang terjadi di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

“Dua siswa SDN GMIM II Kawangkoan, Rivaldo Rambitan dan Marsel Pomantow (keduanya berusia sebelas tahun), harus menjalani perawatan medis akibat luka lebam setelah dihajar guru. kasus itu berawal saat korban tidak dapat mengerjakan soal matematika di papan tulis kelasnya. Akhirnya, Olga melakukan tindak kekerasan pada kedua murid kelas enam itu memakai gagang sapu.”¹⁰

Kasus tersebut telah menggambarkan bahwa belum terciptanya interaksi belajar yang baik antara guru dan murid, karena anak murid tidak mampu mengerjakan soal yang menjadi tujuan belajar dari murid. Sebab, interaksi belajar yang baik atau interaksi yang mengandung unsur edukatif pasti memiliki tujuan belajar yang jelas yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan pengetahuan yang ditandai oleh hasil belajar yang baik.

Oleh sebab itu, jika diinginkan hasil belajar yang memuaskan maka faktor eksternal juga perlu diperhatikan, seperti interaksi belajar mengajar antara guru dan murid. Jika hubungan antara guru dan siswa atau interaksi belajar mengajar tercipta dengan baik maka proses transfer pengetahuan pun akan menjadi baik

⁹ (<http://news.liputan6.com/read/762970/ali-masykur-guru-bisa-satukan-head-hand-dan-heart>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 22.10 WIB

¹⁰ (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/280818-tak-bisa-kerjakan-soal--guru-pukuli-murid-sd>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 22.33 WIB

sehingga siswa mampu memiliki perubahan atas interaksi yang telah dilakukan yang dapat diukur melalui hasil belajar.

Fasilitas belajar tidak kalah pentingnya bagi sebuah proses belajar, jika fasilitas belajar kurang memadai bagaimana hasil belajar siswa bisa memuaskan sedangkan kondisi serba terbatas. Hal ini yang dialami oleh salah satu sekolah yang berada di pinggir ibukota, jaraknya tidak jauh dari ibukota namun keadaan sekolah sangat mengkhawatirkan. Sekolah Dasar (SD) 01 Mekar Sari yang terletak di Kampung Gendir, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, memiliki atap yang kerap bocor dan bersekat bambu.

“Pihak sekolah memang terpaksa membuat sekat agar 1 ruangan bisa digunakan untuk 2 kelas saat belajar mengajar. Kondisi ini membuat para murid tak bisa belajar dengan tenang. Bahkan mereka mengeluh karena sulit berkonsentrasi untuk menerima pelajaran karena dalam 1 ruangan itu harus berbagi suara dengan kelas lainya yang hanya dipisahkan sekat bambu.”¹¹

Masalah pendidikan yang ada saat ini di Indonesia sepertinya bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, melainkan tanggung jawab semua pihak, baik itu pemerintah, guru, orang tua, ataupun masyarakat. Pemerintah bertanggungjawab ketidakjelasan kurikulum saat ini yang salah satunya menyebabkan siswa tidak siap dalam menghadapi pelajaran karena tidak adanya sumber yang jelas. Guru memiliki tanggung jawab yang besar atas proses belajar mengajar, agar terciptanya interaksi belajar yang baik antara guru dan murid.

¹¹ (<http://news.liputan6.com/read/2102716/murid-sd-di-banten-belajar-di-kelas-bocor-bersekat-bambu>) diakses pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 23.50 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar belajar sebagai berikut:

1. Kualitas SDM Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain
2. Kurikulum baru menimbulkan banyak beban
3. Metode belajar siswa yang kurang tepat
4. Kurang tersedianya sumber belajar
5. Kurangnya kesiapan belajar baik dari segi fisik maupun mental
6. Interaksi belajar mengajar yang kurang berjalan dengan baik
7. Fasilitas belajar yang kurang memadai

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapan belajar dan interaksi belajar mengajar. Pada kesiapan belajar siswa dilihat dari kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Pada interaksi belajar peneliti membatasi pada pola interaksi belajar mengajar, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah. Untuk hasil belajar yaitu pada mata pelajaran akuntansi dilihat dari aspek kognitif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang dikemukakan, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh antara interaksi belajar dengan hasil belajar belajar?
3. Adakah pengaruh antara kesiapan belajar, interaksi belajar, terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah , maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara interaksi belajar dengan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kesiapan belajar, interaksi belajar, terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini untuk mengaplikasikan dan membandingkan pengetahuan akademis yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang pendidikan dengan kenyataan ditemukan dalam kegiatan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kesiapan belajar, interaksi belajar, terhadap hasil belajar belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah sehingga dapat memperbaiki interaksi belajar yang terjadi di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa.

c. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru agar lebih memahami interaksi belajar dan kesiapan belajar siswa sehingga mampu merangsang minat dan motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan masukan pada siswa dalam rangka meningkatkan kesiapan belajarnya dan mampu memberikan perubahan dalam segi interaksi belajar, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.

e. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil belajar penelitian ini dapat dijadikan pustaka bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khusus nya program studi Pendidikan Akuntansi dalam meningkatkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.